

Analisis Morfo-Semantik Nama Diri Perantau Asal Etnis Mbojo (Bima) di Sulawesi Selatan

Ikhwan M. Said

Universitas Hasanuddin (Makassar – Sulawesi Selatan)

ikhwan.said@unhas.ac.id

Abstrak:

Masyarakat Etnis Mbojo (Bima) merupakan sekelompok masyarakat yang senantiasa adaptif dan cepat berubah dalam berbagai hal. Salah satu indikator keadaptifan mereka adalah persoalan pemberian nama diri yang sudah berubah jauh dari era ke era berikutnya. Semula nama diri masyarakat ini menampilkan ciri khasnya menggunakan nama-nama yang bersumber dari bahasa Arab yang mungkin dipengaruhi oleh fanatisme agama yang dianutnya. Namun, sekarang nama diri masyarakat tersebut telah berubah jauh. Oleh karena itu, sebagai penggelut bidang linguistik sekaligus penutur *Nggahi Mbojo* (bahasa Bima) tergugah mengkaji permasalahan tersebut. Perubahan seperti yang disebutkan berdampak menimbulkan berbagai masalah yang perlu dijawab dan diselesaikan melalui penelitian dan pengkajian ilmiah. Dengan dasar pertimbangan yang demikian, pembahasan ini difokuskan pada persoalan nama diri masyarakat Mbojo, khususnya bagi mereka yang merantau ke Sulawesi Selatan.

Tujuan penyajian ini adalah menggambarkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual yang terdapat pada nama diri yang diberikan kepada anggota keluarga perantau asal Bima (etnis Mbojo) yang menetap di Makassar dan sekitarnya. Pertanyaan lain yang dijadikan tujuan pembahasan adalah bagaimana bentuk perubahan nama diri tersebut dan faktor apa yang melatarbelakanginya?

Metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. Pengimplementasian metode ini sangat beragam pendekatan yang dapat digunakan sehingga secara khusus dipilih pendekatan morfo-semantik (pendekatan yang bersifat memadukan dua kajian, yaitu kajian yang didasarkan atas aspek morfologik dan semantiknya). Operasionalisasinya ditunjang dengan metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi dan wawancara. Kedua metode bawahan ini disesuaikan dengan dua tahap penelitian, yakni tahap pengumpulan dan pencatatan data (observasi) dan tahap penggalan informasi (wawancara).

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk lingual yang terungkap pada nama diri masyarakat Etnis Mbojo rata-rata menggunakan dua hingga tiga kata. Misalnya, Pratiwi Sakti, Abizar Kadafi, Jefri Buhari, atau Salsabilla Ummul Khair. Yang masih menggunakan satu kata masih dijumpai, tetapi sudah agak jarang seperti Jubair atau Faridah (dibandingkan dengan yang dua atau tiga kata). Bahkan ada satu dua nama yang menggunakan lebih dari tiga kata (belum termasuk nama keluarga (*family name*), misalnya Sri Rejeki Putri Ramadhani. Sementara bentuk perubahan yang terjadi antara lain dari penggunaan nama yang pendek-pendek (satu kata) berubah menjadi nama diri yang panjang (dua kata atau lebih), dari nama-nama yang bernafaskan Islam ke nama-nama modern, dan kecenderungan menghilangkan nama penyerta dan nama keluarga. Nama-nama seperti Abdullah, Mansyur, Ahmad, Hasan, Abubakar, Fatimah, Halimah, Hadijah, Aisyah merupakan nama-nama lama yang lahir era 1960- ke bawah. Bandingkan dengan nama-nama yang lahir di tahun 1990-an ke atas seperti yang dicontohkan di atas. Faktor yang melatari terjadinya perubahan adalah mengikuti perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Nama diri, perantau, Etnis Mbojo (Bima), bentuk lingual, perubahan nama diri*

PENDAHULUAN

Pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia ((KIMLI) 2016 di Denpar dua tahun lalu, penulis telah membahas persoalan “sapaan hormat *Lia Angi*” masyarakat penutur bahasa Bima. Pada kesempatan Kimli 2018 ini pun penulis masih memilih hal terkait dengan persoalan nama diri masyarakat penutur bahasa Bima yang jika dirunut semstinya persoalan inilah yang lebih duluan dibahas ketimbang bentuk sapaan hormatnya. Sesungguhnya penyapaan tersebut dilakukan terhadap nama diri setiap individu. Sejujurnya bahwa persoalan yang akan dibahas ini belum terpikirkan, bahkan munculnya ide tentang topik yang dibahas kali ini justru terinspirasi dari pertanyaan dan hasil diskusi pada Kimli 2016 lalu. Dengan kata lain, topik yang akan dibahas berikut ini masih terkait erat dengan topik yang dibahas pada Kimli 2016.

Pada kesempatan yang lalu telah diutarakan bahwa bahasa Bima yang selanjutnya digunakan singkatan BBm memiliki sejumlah keunikan jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa nusantara lainnya yang serumpun. Keunikannya tidak hanya bersifat umum (lihat Said, 2016), tetapi juga unik dalam berbagai aspek kelinguistikannya. Secara geografis penutur BBm mendiami pulau Sumbawa bagian tengah dan timur, tepatnya dihuni oleh masyarakat Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima. Masyarakat penutur BBm di ketiga wilayah administratif tersebut seringkali disebut sebagai masyarakat Etnis Mbojo. Salah satu ciri khas mereka adalah gemar merantau ke berbagai wilayah di Indonesia, terutama ke Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat (pulau Lombok), Bali, Jawa, dan Sulawesi, terutama Sulawesi Selatan., dan juga di pulau-pulau lainnya dapat dijumpai keberadaan mereka. Kegemaran mereka merantau umumnya bertujuan menuntut ilmu, namun tidak sedikit di antara mereka yang merantau tersebut memilih tinggal dan menetap di tempat yang menjadi tujuan rantauannya.

Di Sulawesi Selatan saja, khususnya di Kota Makassar dan sekitarnya (Kabupaten Maros dan Gowa), berdasarkan data Kerukunan Keluarga Bima (KKB) Sulsel tahun 2013 lalu tercatat warga yang mengaku beretnis Mbojo tidak kurang dari 15.000 jiwa (termasuk mahasiswa dan perantau yang sudah berpuluh-puluh tahun menetap, baik yang kawin sesama etnis Mbojo maupun yang kawin campur). Kondisi ini memberi peluang untuk tetap dan terus menghidupkan BBm karena memang didukung oleh berbagai organisasi yang dibentuk. Mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten/kota asal, hingga kelompok domisili di daerah perantuan. Dalam berbagai kesempatan dan pertemuan mereka masih kerap menggunakan BBm walaupun harus diakui bahwa BBm yang mereka gunakan sudah bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa bugis dan Makassar, misalnya.

Ada satu hal yang menarik dari kehidupan mereka (perantau asal Etnis Mbojo tersebut), yaitu dalam hal pemberian nama diri kepada anak turunan mereka. Terkait nama diri tersebut tampaknya telah bergeser jauh dari nama diri masyarakat Bima pada umumnya selama ini. Nama diri yang digunakan mereka umumnya selaras dengan paham mayoritas bahkan 100% mereka anuti, yaitu agama Islam sehingga kebanyakan nama dirinya pun bernafaskan keislaman. Jika dibandingkan dengan daerah atau etnis lain seperti etnis Jawa yang khas dengan nuansa Sansekerta dan huruf "O"-nya, Batak dengan marga-marganya, orang Nusa Tenggara Timur dengan nuansa nama-nama seperti di Telenovela, Sunda dengan irama khasnya yang berulang (Tatang Suratang), Bali dengan nama depan sesuai urutan lahir, Aceh dengan Cut dan Teuku-nya, atau Bugis Makassar yang mencantumkan Andi bagi yang berketurunan bangsawan, suku Buton yang menambahkan La Ode (laki-laki) dan Wa Ode (perempuan) dan etnis-etnis lain, nama diri dalam Etnis Mbojo ini sesungguhnya tidak ada yang khas seperti yang disebutkan itu. Dalam masyarakat Etnis Mbojo sebenarnya tidak memiliki kekhasan dalam hal nama diri jika ditinjau dari kartu identitas diri (kartu keluarga =KK dan KTP). Biasa saja, nama-namanya khas Arab seperti umat Muslim Indonesia lainnya. Sebut saja Ismail, Muhammad, Sulaiman, Ibrahim, Abubakar, Fatimah, Khadijah, Siti, Zubaidah dan lain-lain.

Perlu diketahui bahwa masyarakat Etnis Mbojo (Bima) merupakan sekelompok masyarakat yang senantiasa adaptif dan cepat berubah dalam berbagai hal. Namun untuk hal yang principal tidaklah demikian. Salah satu indikator keadaptifan mereka adalah persoalan pemberian nama diri yang sudah berubah jauh dari era ke era berikutnya. Semula nama diri masyarakat ini menampakkan ciri khasnya menggunakan nama-nama yang bersumber dari bahasa Arab yang mungkin dipengaruhi oleh fanatisme agama yang dianutnya. Perhatikan kembali contoh-contoh nama diri yang telah disebutkan di atas. Itu berlaku bagi putra-putranya. Sementara nama untuk putrinya umum dan lazim kata/nama Siti. Entah mengapa juga, masyarakat Etnis Mbojo favorit sekali dengan nama-nama berakhiran "din" untuk menamai putra-putranya. Badaruddin, Syamsuddin, Zainuddin, Syarifuddin, Burhanuddin, Abidin, dan masih banyak lagi keluarga "Udin" lainnya. Setidaknya itu diberikan kepada putranya yang dilahirkan di era 1970-an ke bawah. Akan tetapi untuk generasi yang dilahirkan beberapa dekade terakhir tampak hal yang umum dan dapat menjadi ciri khas nama diri mereka tersebut sudah jarang dijumpai lagi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh.

Sebagai penggelut di bidang linguistik sekaligus penutur *Nggahi Mbojo* (bahasa Bima), penulis tergugah mengkaji permasalahan tersebut. Perubahan seperti yang disebutkan berdampak menimbulkan berbagai masalah yang perlu dijawab dan diselesaikan melalui penelitian dan pegkajian ilmiah. Dengan dasar pertimbangan yang demikian, pembahasan ini difokuskan pada persoalan nama diri masyarakat Mbojo, khususnya bagi mereka yang merantau ke Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, tujuan penyajian ini adalah menggambarkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual yang terdapat pada nama diri yang diberikan kepada anggota keluarga perantau asal Bima (etnis Mbojo) yang menetap di Makassar dan sekitarnya. Pertanyaan lain yang dijadikan tujuan pembahasan adalah bagaimana bentuk perubahan nama diri tersebut dan faktor apa yang melatarbelakanginya?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan morfosemantik. Penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Margono, 2003:87). Data penelitian terbagi dua jenis, yaitu data tertulis dan data lisan. Kedua jenis data ini sekaligus menjadi data primer. Data tertulis berupa nama diri yang tertera pada identitasnya masing-masing dengan sumber perolehan melalui Kantor Catatan Sipil Kota Makassar, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Maros yang merupakan lokasi penelitian). Selain itu juga data nama diri dapat diperoleh secara langsung dari warga perantau asal Bima yang menetap di ketiga lokasi penelitian. Sementara data lisan berupa informasi mengenai berbagai hal yang menjadi tujuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Dengan demikian, yang dijadikan sumber data lisan meliputi orang tua (kepala keluarga).

Sejalan dengan jenis data di atas, populasi penelitian ini adalah keseluruhan nama diri dalam keluarga masyarakat perantau asal etnis Mbojo yang tinggal dan menetap di ketiga lokasi penelitian. Sampel penelitian ini adalah lima ratus lebih nama diri. Teknik penyampelan dilakukan secara acak murni disertai dengan teknik purposif karena benar-benar dipilih secara serampangan dan disesuaikan dengan kebutuhan penganalisisan data. Pengumpulan data meliputi dua tahap, yaitu mengumpulkan dan mencatat semua nama diri dan tahap penggalian informasi dalam rangka menemukan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah. Untuk tahap pertama digunakan metode observasi yang ditunjang dengan teknik catat. Sementara untuk tahap kedua, yaitu wawancara. yang ditunjang dengan teknik elisitasi dan rekam. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif.

TEMUAN DAN ANALISIS

1. Temuan

a. Bentuk-Bentuk Lingual yang Terdapat dalam Nama Diri

Bentuk lingual nama diri perantau etnis Mbojo yang ditemukan adalah nama diri yang hanya berupa satu kata, dua kata, dan tiga kata, dan ada juga yang lebih dari tiga kata. Perhatikan contohnya masing-masing berikut ini.

- (1) Satu kata: Fajrin, Haerun, Syafruddin, Burhanuddin, Mustafa dan lain-lain (untuk nama laki-laki); Hasmawati, Murniati, Nurlelah, Nurdinah, Rosmini, Fajrina dan lain-lain (untuk nama-nama perempuan)
- (2) Dua kata: Muhammad Subhan, Abdul Muis, Mustafa Kemal, Ahmad Kiswan, Syahru Ramadhan, Khaerul Komar, Fajrul Haq dan lain-lain (untuk nama-nama laki-laki); Masyita Rahmah, Putri Fatimah, Sri Fauziyah, Pratiwi Sakti, Endro Sari, Siti Rukayah (untuk nama-nama perempuan).
- (3) Tiga kata: Putra Abdul Rangga, Ahmad Ade Putra, Muhammad Alfian Tuflih, Muh. Naqib Fauzan, Muhammad Tsaqib Razan, Wildanul Hakim Perdana dan lain-lain (nama laki-laki); Agni Imaniah Rahmah, Siti Putri Utami, Aisyah Humairah Fatimah, Eka Putri Ramadhani, Satifah Rohaya Andini, Firdah Saidah Mustari dan lain-lain (nama-nama perempuan)
- (4) Lebih dari tiga kata: Muh, Guntur Putra Taha, Muhammad Amil Yusuf Jakaria, M. Amar Arif Afif, Putra Rezki Perdana Abdullah (nama-nama untuk laki-laki); Sri Rejeki Putri Ramadhani, Ayu Mariana Azhari Asfari, Khaerunnisa Nurul Kusuma Wardhani, Ayu Rezeki Fadillah Manar, Annisa Muslimah Fadhilah Tamrin (Nama-nama perempuan)

Melalui data yang terkumpul secara keseluruhan terlihat dalam table berikut:

Tabel: Bentuk Lingual Nama Diri

NO	KELAMIN	1 KATA	2 KATA	3 KATA	≥ 4 KATA	Total
1.	Laki-Laki	67	94	76	10	247
2.	Perempuan	49	112	94	14	269
Jumlah		116 (22,5%)	206 (39,9%)	170 (32,9%)	24 (4,7%)	516

b. Bentuk Perubahan Nama Diri

Sekurang-kurangnya ada tiga bentuk perubahan nama diri dalam masyarakat Etnis Mbojo perantau di Sulsel yang ditemukan, yakni:

- 1) Penggunaan nama yang pendek-pendek (satu kata) berubah menjadi nama diri yang panjang (dua kata atau lebih)
- 2) Dari nama-nama yang bernafaskan islam ke nama-nama modern, dan
- 3) Kecenderungan menghilangkan nama penyerta dan atau nama keluarga (bapak).

c. Faktor yang Melatari Terjadinya Perubahan

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pemberian nama diri pada keluarga perantau Etnis Mbojo di Sulawesi Selatan tampaknya beragam juga. Melalui hasil penelitian, sekurang-kurangnya telah ditemukan empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pemberian nama diri mereka, yakni faktor-faktor mengikuti perkembangan zaman (trend), sejarah, harapan atau cita-cita, dan inspirasi.

2. Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk lingual yang terungkap pada pemberian nama diri bagi keluarga perantau Etnis Mbojo di Sulawesi Selatan rata-rata menggunakan dua hingga tiga kata. Misalnya, Pratiwi Sakti, Abizar Kadafi, Jefri Buhari, atau Salsabilla Ummul Khair. Melalui table di atas terungkap sebanyak 206 nama diri yang menggunakan dua kata (39,9%) dari total sampel 516 nama diri. Penggunaan dua kata ini mendominasi dibandingkan dengan satu kata, tiga kata, dan empat kata atau lebih. Bentuk lingual yang tiga kata menyusul dengan angka 170 nama diri (32,9%). Selanjutnya, yang hanya menggunakan satu kata terkumpul sebanyak 116 (22,5%). Sementara yang menggunakan nama diri empat kata atau lebih ditemukan sebanyak 24 nama diri (4,7%). Sebaran angka tersebut menunjukkan telah terjadi perubahan pemberian dan penggunaan nama diri bagi keluarga perantau Etnis Mbojo yang pada beberapa dekade lalu umumnya menggunakan nama diri dengan satu kata. Yang menggunakan dua kata umumnya disertai dengan nama keluarga (bapaknya) karena bagi masyarakat masyarakat Etnis Mbojo (Bima) tidak mengenal nama keluarga (*family name*). Berbeda halnya dengan kondisi sekarang bahwa nama diri yang digunakan oleh keluarga perantau Etnis Mbojo ini lebih banyak dalam bentuk dua dan tiga kata. Sebagian di antara nama diri yang dua dan tiga kata itu ada yang menyertakan nama bapaknya (kepala keluarga) di samping ada pula yang memang benar-benar hanya nama diri yang bersangkutan (tanpa disertai nama bapaknya). Hal lain yang terungkap melalui penelitian ini bahwa nama diri yang menggunakan dua kata pada beberapa dekade yang lalu umumnya diawali dengan nama penanda penganut agama Islam pada umumnya seperti **ahmad** atau **Muhammad** dan **Abdul** atau **Abdullah** yang secara tertulis kadang-kadang menggunakan singkatan **M.** atau **Muh.** dan **Abd.** untuk nama diri laki-laki dan untuk nama diri kaum perempuan diawali **Siti** yang kadang-kadang menggunakan singkatan **St.** Untuk kondisi sekarang peneliti hanya menemukan tidak lebih dari sepuluh nama diri yang didahului dengan **Siti** atau **St.** Agak berbeda dengan nama diri kaum lelaki yang diawali dengan kata **Muhamammad** atau **Muh.** dan **Abdullah** atau **Abd.** masih lumayan banyak ditemukan.

Terkait dengan bentuk perubahan yang terjadi pada pemberian dan penggunaan nama diri bagi keluarga perantau Etnis Mbojo terungkap adanya tiga bentuk perubahan. *Pertama*, penggunaan nama yang pendek-pendek (satu kata) berubah menjadi nama diri yang panjang (dua kata atau lebih). Nama-nama seperti Abdullah, Mansyur, Ahmad, Hasan, Abubakar, Fatimah, Halimah, Hadijah, Aisyah merupakan nama diri-nama diri lama yang lahir era 1960-an ke bawah. Bandingkan dengan nama-nama yang lahir di tahun 1990-an ke atas seperti Pratiwi Sakti, Abizar Kadafi, Jefri Buhari, atau Salsabilla Ummul Khair. *Kedua*, perubahan dari nama-nama yang bernafaskan Islam ke nama-nama modern. Nama-nama seperti Abdullah, Mansyur, Ahmad, Hasan, Abubakar, Fatimah, Halimah, Hadijah, atau Aisyah merupakan nama yang kental dengan keislamannya, sedangkan nama seperti Pratiwi Sakti, Haryadi, Tuti Widya Alawiah, Sri Ningsih Haryanto Putra dan lain-lain tidak sebagai penanda keislaman, tetapi lebih cenderung dipengaruhi oleh nama-nama Etnis Jawa. *Ketiga*, adanya kecenderungan menghilangkan nama penyerta (nama bapak). Perhatikan saja nama-nama seperti Faisal Fadzurrahman, M. Guntur Putra TahaPutra Abdul Rangga, Agni Imaniah Rahmah, Sitti Putri Utami, Ayu Mariana Azhari Asfari. Semua yang dicontohkan ini tanpa disertai nama bapaknya, kecuali yang terakhir. Ada tidaknya keharusan menyertakan nama bapak dalam nama diri anggota

keluarga masih perlu diteliti lebih jauh lagi. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa pemberian nama diri pada keluarga perantau Etnis Mbojo ini telah bergerak/berubah jauh.

Seperti sudah diutarakan sebelumnya bahwa faktor yang melatari terjadinya perubahan pemberian dan penggunaan nama diri pada perantau Etnis Mbojo terdiri atas empat faktor. Faktor pertama adalah mengikuti perkembangan zaman (tren atau kecenderungan). Hal ini terungkap melalui hasil wawancara dengan sejumlah informan bahwa banyak di antara para orang tua (kepala keluarga) memberikan nama diri kepada anggota keluarganya (anak) dengan nama-nama yang dianggap modern. Sedikit catatan bahwa yang dimaksudkan dengan modern di sini bukan sebagai sesuatu yang baru sama sekali, melainkan lebih dikondisikan dengan situasi kekinian, bukan sebagai lawan dari klasik atau tradisional mengingat, nama diri seperti Ahmad, Ishak, Hasan, Halimah, Fatimah dan semacamnya bukanlah nama klasik. Modern yang dimaksudkan di sini adalah kondisi riil masa kontemporer. Boleh jadi nama diri yang dianggap modern saat ini dianggap kuno pada waktu tertentu pada masa yang akan datang. Dengan kata lain, bahwa pengertian nama-nama modern mengacu kepada nama diri yang sedang *trendy* (berkecenderungan).

Faktor kedua sebagai latar perubahan adalah faktor sejarah. Berdasarkan temuan data yang ditunjang oleh hasil wawancara dengan sejumlah informan diketahui bahwa faktor sejarah merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi pemberian nama diri kepada keluarga mereka. Para orang tua senantiasa mempertimbangkan sejarahnya. Sebagian di antara mereka (orang tua) memberikan nama diri anaknya berdasarkan sejarah atau pengalaman hidup mereka. Salah satu contoh penamaan yang didasarkan pada sejarah dan pengalaman kedua orang tua misalnya nama Syamsul Bahri. Dikisahkan oleh informan bahwa pemberian nama tersebut dilatari oleh pengalaman mereka di atas kapal pada pagi hari dalam perjalanan dari Bima menuju Makassar (merantau mencari ilmu). Demikian juga untuk anaknya yang lain diberi nama Nurul Ilmi dengan alasan mengingat kisah perjalanan mereka (kedua orang tua) untuk merantau. Ada pula orang tua yang menamai anaknya dengan menggabungkan nama kedua orang tuanya berupa akronim seperti Nurhasni (perpaduan Hasan dan Endang Sri Wahyuni) atau nama Putri Jasmin (sebagai perpaduan nama ayah Jasaruddin dan ibu St. Aminah). Padahal nama Putri Jasmin mengandung makna 'seorang perempuan/wanita yang harum beraroma melati'. Untuk faktor ini dapat pula dikaitkan dengan pemberian nama diri yang dihubungkan dengan waktu dan momen kelahiran seperti yang dikaitkan dengan bulan kelahirannya (terutama nama-nama bulan Hijriyah: Syafar, Ramadhan dll) di samping beberapa nama yang dikaitkan dengan nama bulan Masehi. Demikian sekelumit contoh nama yang dilatari oleh faktor sejarah.

Faktor lain adalah berdasarkan harapan dan cita-cita. Tampaknya faktor ini agak mendominasi alasan pemberian nama diri kepada anggota keluarga perantau Etnis Mbojo yang mungkin juga umum terjadi pada etnis lain. Perhatikan saja nama-nama seperti Muhammad Naqib Fauzan yang mengandung harapan semoga menjadi 'pemimpin yang beruntung' atau Muhammad Tsaqib Razan dengan harapan menjadi 'bintang pemikir atau ahli pikir/ilmuwan'. Begitu pula dengan nama Khaerunnisa Nurul Kusuma Wardhani yang mengandung harapan semoga menjadi 'perempuan terbaik dan berakhlak dan bertindak'. Sejumlah pakar dan ulma pun menyetujui bahwa nama diri setiap individu merupakan doa yang mengandung harapan. Hanya saja cara pandang setiap orang berbeda-beda meskipun menggunakan nama diri yang sama. Lebih dari sepuluh pasangan orang tua (informan) mengakui bahwa nama diri yang mereka berikan kepada anaknya merupakan doa yang mengandung harapan dan cita-cita mereka. Faktor terakhir adalah faktor inspirasi. Tak dapat dipungkiri bahwa adanya inspirasi merupakan faktor yang turut melatari pemberian nama diri bagi keluarga perantau Etnis Mbojo. Nama-nama seperti Zainuddin Nugraha, Ikke Nurjannah, M. Irfan Saukani, Intan Mutiara Nur (masih ada sejumlah nama lain) yang merupakan nama yang terinspirasi oleh (secara berturut-turut) tokoh atau bintang seperti K.H. Zainuddin M.Z. (Dai kondang), Ikke Nurjanah (penyanyi dangdut), Irfan Bahdim (pesepak bola nasional), dan Intan Nuraini (pesinetron). Tampak ada yang mengikuti sepenuhnya dan ada pula yang memodifikasi dengan nama lain sesuai dengan maksud orang tuanya masing-masing.

KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa konsep pemberian nama diri yang terjadi di tengah masyarakat kita, tidak terkecuali bagi perantau Etnis Mbojo di Sulawesi Selatan sudah berubah jauh karena sudah tidak lagi memikirkan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti bagaimana latar dan riwayatnya sehingga suatu nama diberikan dan digunakan. Sementara simpulan secara khusus dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Mengingat rumusan masalah dan tujuan

penelitian mencakup tiga hal, simpulan penelitian ini pun dipastikan memuat ketiga hal antara lain (1) terdapat empat bentuk lingual terkait dengan pemberian dan penggunaan nama diri dalam keluarga perantau Etnis Mbojo di Sulsel, yakni satu kata, dua kata, tiga kata, dan empat kata atau lebih yang didominasi oleh dua dan tiga kata; (2) terdapat tiga bentuk perubahan nama diri yang terjadi pada pemberian nama diri keluarga perantau Etnis Mbojo, yakni penggunaan nama yang pendek-pendek (satu kata) berubah menjadi nama diri yang panjang (dua kata atau lebih); dari nama-nama yang bernafaskan Islam ke nama-nama modern; dan adanya kecenderungan menghilangkan nama penyerta (nama ayah); (3) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pemberian nama diri pada keluarga perantau Etnis Mbojo di Sulawesi Selatan meliputi empat faktor, yakni faktor mengikuti perkembangan zaman (trend), sejarah, harapan atau cita-cita, dan inspirasi.

DAFTAR PUSTAKA:

- Alford, R. D. (1987). *Naming and Identity* (A cross-cultural study of personal naming practices). USA: New Haven, Connecticut.
- Anonim. (2015). “Konotasi Nama-Nama Diri: Sebuah Studi tentang Sikap Bahasa Dosen Dilihat dari Persepsi Mereka tentang Tingkat Kecerdasan Mahasiswa Berdasarkan Nama-Nama Mereka”, *Vidya Samhita (Jurnal Penelitian Agama)* hal. 39 – 48 Vol.1 Nomo 1 2015 (diakses 19 Jan 2018)
- Antara, I Gusti Putu. (2004). *Sistem Tatanama Orang Bali*. Singaraja: Yayasan Kawi Sastra Mandala.
- Astika, I Nyoman, dkk. (1992). “Penamaan Orang dalam Masyarakat Bali di Desa Darmasaba” (Laporan Penelitian). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Christensfield, N., Phillips, D. P., & Glynn, L. M. (1999). “What’s in a name: Mortality and the power of symbols.” *Journal of Psychosomatic Research*, 241–254.
- Erom, Kletus. (2014). “Imajeri Budaya Masyarakat Manggarai - Alasan Nama Manggarai Dianggap Kasar dan Nama Katolik Dianggap Sopan (Artikel)” dalam *OPTIMISME, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*” Edisi 08, Mei 2014. Kupang: Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Undana.
- _____. 2014. “Penggunaan Nama Samaran (NS) pada Masyarakat Manggarai (MM): Perspektif Teori Linguistik Kebudayaan (Artikel)” dalam *BIANGLALA LINGUISTIKA, Jurnal Linguistik* Vol. 01, No. 02. Januari 2014. Kupang: Progdil Linguistik PPS Undana.
- Goodenough, W. H. (1995). *Personal Names and Modes of Address in Two Oceanic Societies*. In Spiro, M. E. *Context and Meaning in Cultural Anthropology*. New York: Free Press.
- Hasyim, Munirah. (2015). “Praktik Penamaan di Kalangan Etnis Makassar ‘Pa’daengan””. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana FIB Unhas.
- Jell-Bahlsen, S. (1988). “Names and Naming. Instances from the Oru Igbo”. *Dialectical Anthropology*, 13(2),199-207.
- Kridalaksana, R.M.H.E. Harimurti. (1988). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lecch, Geoffrey. (2003). *Semantik*. (Diterjemahkan oleh Paina Partana). Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukmana, Iwa. (2010). “Paktik Penamaan Orang dalam Budaya Sunda: Sebuah Kajian Diakronis”. Artikel Ilmiah [online] http://www.Respository.upi.edu/operator/./pro_2010_iwa_lukmana_pdf. Diakses 2 Desember 2014.

- Madubranta. (2012). “Nama sebagai Identitas Sosial Orang Jawa”. Diunggah dari <http://buletinmadubranta.blogspot.com/2012/02/nama-sebagai-identitas-sosial-orang.html> pada tanggal 26 April 2016, pukul 09.02 WIB.
- Riyadi, Slamet. 1999. “Nama Diri Etnik Jawa dan Fungsinya dalam Masyarakat” dalam Buku Panduan Kongres Linguistik Nasional IX 1999. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya.
- Sahid, T.W. (2010). “Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya”. *SARI. International Journal of Malay World and Civilisation* (28) 2 (2010),hal. 259-277.
- Said, Ikhwan M.. 2016. “Penggunaan ‘Lia Angi’: Sapaan Penghormatan dalam Bahasa Bima”. *Prosiding Konferensi Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2016* hal. 148-162. Denpasar: MLI Universitas Udayana.
- Said, Ikhwan M. dkk. 2016. “Kajian Semantik terhadap Konsep Penamaan pada Kapal Kayu dan Perahu Penangkap Ikan di Sulawesi Selatan”. *Laporan Hasil Penelitian*. Makassar: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unhas .
- Suaradnyana, I Ketut. 2007. “Arti Sebuah Nama” dalam Widyaswara, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra, No. 0852-7768. Denpasar: Universitas Dwijendra.
- Suharno. 1987. “Sistem Nama Diri dalam Masyarakat Jawa” (*Laporan Penelitian*). Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY. Depdikbud.
- Twenge, J. M., & Manis, M. (1998). “First-name desreliability and adjustment: Self-satisfaction, Others’ Ratings, And Family Background.” *Journal of Applied Social Psychology*, 28, 41–51.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. “Ciri-ciri Sistematis Nama Orang dalam Bahasa Jawa” dalam Kajian Morfologi Bahasa Jawa. (Seri ILDEP). Jakarta: Djambatan.
- Wibowo, Ridha Mashudi. 2001. “Nama Diri Etnik Jawa”. Dimuat dalam Jurnal *Humaniora* Volume XIII No. 1 Februari 2001 hal. 45 – 55. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widiastuti, Rr Jenny. (2003). “Makna Nama bagi Orang Cina Warga Negara Indonesia di Kota Yogyakarta” (*Tesis*). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Biodata:

- | | |
|--------------------------|---|
| a. Nama Lengkap | : Ikhwan M. Said |
| b. Institusi/Universitas | : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin - Makassar |
| c. Alamat Surel | : ikhwan.said@unhas.ac.id |
| d. Pendidikan Terakhir | : Doktor (Bidang Ilmu Linguistik) |
| e. Minat Penelitian | : Semantik dan Neurolinguistik |